

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

ESG adalah sebuah standar yang digunakan oleh perusahaan dalam praktik investasi mereka yang mencakup tiga elemen atau kriteria: *Environmental* (Lingkungan), *Social* (Sosial), dan *Governance* (Tata Kelola). Dengan kata lain, perusahaan yang mengadopsi prinsip ESG dalam bisnis dan investasi mereka akan mengintegrasikan serta menerapkan kebijakan yang sejalan dengan keberlanjutan dari ketiga elemen tersebut. Kriteria lingkungan dalam ESG membahas berbagai aspek seperti penggunaan energi oleh perusahaan, pengelolaan limbah, tingkat polusi, konservasi sumber daya alam, serta perilaku terhadap berbagai spesies tumbuhan dan hewan. Kriteria *social* dalam ESG lebih berfokus pada interaksi perusahaan dengan pihak luar. Komunitas, masyarakat, pemasok, konsumen, media, dan entitas lain yang memiliki hubungan langsung atau tidak langsung harus dipertimbangkan melalui kriteria *social* dari ESG. Sementara itu, kriteria *governance* atau tata kelola perusahaan menekankan bagaimana perusahaan mengelola proses indeknya dengan baik dan berkelanjutan. Jika kriteria sosial menyoroti hubungan di luar organisasi, maka kriteria *governance* lebih bertumpu pada manajemen dan pengelolaan internal perusahaan. Sebagai ilustrasi, pengelolaan keuangan yang transparan, legal, dan tidak melanggar etika adalah hal penting yang selalu menjadi pertimbangan oleh para investor. (Luqyana, 2023)

Konsep ESG adalah standar yang digunakan oleh investor untuk menilai investasi perusahaan. ESG digunakan untuk membuat aktivitas perusahaan lebih terbuka dan terawasi guna mencegah dampak negatif dan menghindari kontroversi terkait lingkungan, sosial, dan tata kelola. Kriteria lingkungan menunjukkan perhatian perusahaan terhadap lingkungan. Aspek sosial mencakup interaksi perusahaan dengan pekerja, penyedia, pelanggan, dan komunitas di sekitarnya. Aspek tata kelola membahas pengelolaan perusahaan, remunerasi eksekutif, audit, pengendalian internal, serta hak-hak pemegang saham (Perdana, 2022). Tujuan dari ESG adalah menghasilkan nilai jangka panjang untuk perusahaan, pemangku kepentingan, dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan memasukkan aspek

lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam proses pengambilan keputusan bisnis, perusahaan bisa mengurangi risiko, meningkatkan efisiensi, memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan, serta memberikan pengaruh positif terhadap lingkungan dan masyarakat. (Sakti, 2024).

Keterbukaan dalam berbagi informasi sangat krusial untuk membangun kepercayaan dengan pemangku kepentingan serta mempermudah proses penyatuan data ESG dalam evaluasi investasi. Ini memungkinkan untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai pencapaian keberlanjutan perusahaan (Sari, 2023). Susahnya implementasi dari ESG ini biasanya dialami oleh perusahaan-perusahaan besar, seperti PT Pertamina. Pada saat ESG baru diimplementasikan di Indonesia, PT Pertamina hampir terancam untuk dikeluarkan dari penilaian ESG. Hal ini disebabkan oleh peristiwa kebakaran kilang minyak di Balongan Kabupaten Indramayu Jawa Barat tahun 2021 yang mengancam lingkungan sekitar, sehingga membuat PT Pertamina mengalami penurunan dalam sektor sosial dan lingkungan ESG (KlikLegal.com, 2023). Akibat dari insiden ini, ratusan warga sekitar lokasi kebakaran terpaksa harus mengungsi ke tempat lebih aman. Berdasarkan informasi dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jawa Barat, atas insiden ini sebanyak 932 jiwa diungsikan (Kompas.com, 2021). Dampak negatif yang ditimbulkan oleh pertambangan batu bara antara lain menurunnya kualitas lingkungan yaitu limbah yang dihasilkan oleh pertambangan, mempunyai dampak racun yang tinggi, salah satunya adalah limbah cair yang dihasilkan mengandung risiko berbahaya karena banyak mengandung logam berat yang berbahaya bagi lingkungan dan kelangsungan hidup organisme. Selain itu, polusi udara juga menjadi polusi yang umum dalam sebuah tambang. Salah satu permasalahan PT. Bukit Asam merupakan air limbah yang mempunyai nilai pH rendah yaitu antara Ph 2 dan 3, berada di bawah batas yang ditetapkan dalam Keputusan Dinas Lingkungan Hidup Tahun 2016, yang menyatakan baku mutu Ph limbah cair adalah 6,9 Ph yang rendah berdampak negatif pada lingkungan organisme yang ada di udara, sehingga biaya kesehatan yang ditanggung masyarakat akibat penurunan kualitas

lingkungan sebesar Rp 105.510.279 per tahun dan biaya kerugian yang ditanggung masyarakat sebesar Rp 1.017.143 pertahun. Selain itu, PT. Bukit Asam juga pernah pernah dilaporkan oleh warga setempat terkait masalah lahan (Aziza, 2024).

Penelitian ini menggunakan perusahaan yang berkategori *high-profile*. Menurut Hackston & J. Milne, (1996) karakteristik perusahaan dibagi menjadi dua yaitu *high-profile industry* dan *low-profile industry*. Perusahaan-perusahaan yang beroperasi dalam sektor minyak dan gas, kehutanan, agrikultur, penambangan, perikanan, industri kimia, otomotif, barang konsumen, makanan dan minuman, kertas, farmasi, plastik, serta konstruksi dikategorikan sebagai industri yang memiliki profil tinggi. Di sisi lain, perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam kategori profil rendah meliputi industri semen, keramik, logam, pakan ternak, kayu, mesin, tekstil, alas kaki, kabel, dan sektor elektronik (Afrianti, 2014). Perusahaan yang sangat peka terhadap lingkungan, memiliki risiko politik yang signifikan, atau berada dalam pasar yang sangat kompetitif adalah perusahaan yang tergolong dalam klasifikasi *high-profile* (Purwanto, 2011). Selain itu, perusahaan dengan kategori *high-profile* biasanya ialah perusahaan yang mendapat sorotan dari masyarakat karena kegiatan operasi perusahaan memiliki kemungkinan dan potensi berhubungan dengan kepentingan masyarakat luas. Menurut Robert (1992) dalam (Anggraini, 2006). Menjabarkan sektor yang memiliki *high-profile* sebagai entitas yang sangat peka terhadap faktor lingkungan (visibilitas konsumen), risiko politik yang signifikan, atau tingkat persaingan yang sangat ketat.

Penelitian yang dilakukan (Putra, 2019) menunjukkan bahwa Hasil dari pengujian variasi persentase kepemilikan saham oleh institusi menunjukkan perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang bergerak di bidang keuangan dan yang bergerak di properti serta konstruksi. Persentase kepemilikan saham oleh manajemen menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan. Banyaknya anggota dewan komisaris menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan. Jumlah komite audit menunjukkan perbedaan yang signifikan. Banyaknya anggota dewan direksi menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan, dan pemilihan auditor eksternal menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan. Penelitian yang dilakukan (Oktriani, 2017) menunjukkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa isu terkait

pelaporan keberlanjutan masih belum menarik perhatian publik, khususnya para investor di Indonesia. Hal ini terjadi karena ada faktor-faktor lain di luar keanggotaan perusahaan dalam ISRA yang juga menjadi fokus investor saat memilih tempat untuk menginvestasikan dana. Meskipun begitu, ini tidak berarti bahwa pengakuan terhadap pelaporan keberlanjutan tidak memiliki nilai, sebab di negara-negara maju, perusahaan besar sangat berhati-hati dengan isu ini. Bahkan, baik masyarakat maupun investor menempatkan hal ini sebagai prioritas utama. Oleh sebab itu, pembahasan tentang pengakuan pelaporan keberlanjutan di Indonesia perlu terus dipertahankan dan diperluas, mengingat betapa krusialnya laporan tersebut sebagai wujud tanggung jawab perusahaan kepada semua pemangku kepentingan. Penelitian yang dilakukan (Melati, 2023) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai ESG antara perusahaan yang mengalami kesulitan finansial dan perusahaan yang tidak terkena dampak kesulitan finansial, proporsi ROA menunjukkan variasi antara kedua jenis perusahaan tersebut, perbandingan ROE menunjukkan perbedaan antara perusahaan yang mengalami kesulitan finansial dan yang tidak, pengukuran utang yang diperoleh dari DAR menunjukkan adanya perbedaan antara perusahaan yang mengalami kesulitan finansial dan yang tidak. Penelitian yang dilakukan (Erna, 2021) menunjukkan bahwa Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Bank Syariah Mandiri sebelum dan selama masa pandemi Covid-19 memperlihatkan adanya perbedaan dalam rata-rata. Dengan menggunakan uji t berpasangan untuk menganalisis distribusi dana CSR, termasuk dalam program Mitra Umat, program Didik Umat, dan program Simpati Umat, diperoleh nilai t yang bersifat negatif. Jadi, hasil dari empat pengujian tersebut menegaskan bahwa terdapat perbedaan dalam distribusi biaya Tanggung Jawab Sosial Perusahaan yang dilaksanakan oleh Bank Syariah Mandiri antara sebelum dan selama masa pandemi Covid-19. Penelitian yang dilakukan (Amirah, 2023) menunjukkan terbukti bahwa dari hasil rata-rata uji dua perbedaan antara perkembangan nilai ETF MNC LIKUID 36 dengan perkembangan nilai Indeks MNC LIKUID 36 tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perkembangan nilai ETF MNC LIKUID 36 dengan perkembangan nilai Indeks MNC LIKUID 36.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Afrianti, 2014) tentang Analisis Perbedaan *Pengungkapan Corporate Social*

*Responsibility* Pada Perusahaan *High Profile* dan *Low Profile* (Studi Empiris Perusahaan Sektor Energy yang Terdaftar di BEI). Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada konsep penelitian dan tahun penelitian. Konsep penelitian sebelumnya merupakan konsep pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada tahun 2014. Sedangkan penelitian ini merupakan Pengungkapan *Environmental Social Governance* (ESG) pada tahun 2024. Dalam menilai dampak pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap *profitabilitas* perusahaan, khususnya untuk perusahaan yang bergerak di sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), didapatkan kesimpulan bahwa secara bersamaan atau dalam waktu yang sama, terdapat pengaruh positif dengan tingkat signifikansi yang rendah hingga sedang pada *profitabilitas* perusahaan (Ghazali, 2020). Hal ini mencakup kelancaran operasional bisnis dan peningkatan daya saing perusahaan. Para investor semakin percaya bahwa perusahaan yang berkomitmen terhadap ESG memiliki risiko yang lebih rendah, posisi yang lebih menguntungkan untuk jangka panjang, dan kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi situasi yang tidak menentu. Alasan di balik pemilihan perusahaan dari sektor energi sebagai subjek penelitian adalah karena sektor ini memiliki pengaruh yang besar terhadap lingkungan, khususnya terkait emisi karbon, pencemaran udara, dan penggunaan sumber daya alam. Oleh karena itu, perusahaan di sektor energi sering kali menjadi fokus utama dalam studi tentang ESG, karena mereka memiliki kemampuan untuk memberikan dampak positif yang signifikan dalam mengurangi efek negatif terhadap lingkungan melalui inovasi teknologi dan peralihan ke energi terbarukan (Ghazali, 2020).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti mengambil judul “**Analisis Komparatif Pengungkapan *Environmental Social Governance* (ESG) Oleh Industri *High-Profile* dan *Low-Profile* Studi Empiris Perusahaan Sektor *Energy* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2023** “

## 1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini yang akan dianalisis dalam penelitian ini tidak berkembang, fokus, dan sesuai dengan rumusan masalah serta konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, maka pembahasan isu harus dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *Environmental, Social, and Governance* (ESG)
2. Object perusahaan yaitu *High Profile* dan *Low Profile*
3. Penelitian yang dilakukan hanya pada perusahaan sektor energi
4. Perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan yang memenuhi persyaratan.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pengungkapan *Environmental* untuk industri *high-profile* dan *low-profile* pada perusahaan sektor *energy*?
2. Apakah terdapat perbedaan pengungkapan *Social* untuk industri *high-profile* dan *low-profile* pada perusahaan sektor *energy*?
3. Apakah terdapat perbedaan pengungkapan *Governance* untuk industri *high-profile* dan *low-profile* pada perusahaan sektor *energy*?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan secara empiris perbedaan pengungkapan *Environmental* untuk industri *high-profile* dan *low-profile* pada perusahaan sektor *energy*.
2. Untuk membuktikan secara empiris perbedaan pengungkapan *Social* untuk industri *high-profile* dan *low-profile* pada perusahaan sektor *energy*.
3. Untuk membuktikan secara empiris perbedaan pengungkapan *Governance* untuk industri *high-profile* dan *low-profile* pada perusahaan sektor *energy*.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
  - a) Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan teori dan literatur tentang pengungkapan ESG dalam industri *high-profile* dan *low-profile*. Hal ini dapat membantu para akademisi dan peneliti lain dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan tersebut.
  - b) Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat atau mengkritisi teori-teori tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (seperti teori legitimasi, teori pemangku kepentingan) dengan menganalisis cara perusahaan dari berbagai industri mengungkapkan tanggung jawab sosial dan keberlanjutannya.
2. Manfaat Praktis
  - a) Bagi para investor, Penelitian ini memberikan informasi yang lebih jelas dan lengkap kepada masyarakat dan investor tentang praktik tanggung jawab sosial dan keberlanjutan perusahaan. Hal ini dapat membantu mereka dalam membuat keputusan yang lebih baik terkait konsumsi atau investasi. Dengan semakin banyak perusahaan mengungkapkan ESG, masyarakat menjadi lebih sadar akan dampak sosial dan lingkungan dari industri.
  - b) Bagi manajemen perusahaan, Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pengungkapan ESG mereka. Industri *low-profile* dapat belajar dari praktik industri *high-profile* dalam hal pengungkapan informasi. Dengan perbandingan, perusahaan dapat memahami pentingnya transparansi dalam pengungkapan ESG. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor, konsumen, dan masyarakat terhadap perusahaan. Penelitian ini bisa memberi wawasan mengenai hubungan antara pengungkapan ESG dengan kinerja keuangan, yang berguna untuk pengambilan keputusan perusahaan dalam strategi keberlanjutannya.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi mengenai latar belakang, ruang lingkup penelitian ini, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi memuat tentang teori-teori yang mendukung penelitian ini. Terdapat juga variabel penelitian, objek perusahaan, penelitian terdahulu, kerangka acuan dan bangunan hipotesis.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang definisi dan pengukuran variabel populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memuat tentang deskripsi data, hasil analisis data, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan

### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini memuat tentang kesimpulan yang merupakan rangkuman dari pembahasan dan saran yang merupakan implikasi hasil penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan memberi saran bagi peneliti selanjutnya, sebagai hasil pemikian penelitian atas keterbatasan penelitian yang dilakukan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Bagian ini berisi tentang referensi jurnal, buku, maupun kajian Pustaka penelitian lainnya.

### **LAMPIRAN**

Bagian ini berisi lampiran data-data yang digunakan selama proses penelitian, baik itu data bahan penelitian hingga hasil olahan data.